

PUBLIC SERVICE MOTIVATION DALAM MEWUJUDKAN DESA BEBAS STUNTING : STUDI KASUS DESA MONGPOK

Rethorika Berthanila^{1*}, Ahmad Zainuri², Rahmi Mulyasih³,
Ahmad Sururi³, Rachmi Yulianti³

Universitas Serang Raya

Abstract

Stunting is a health and development issue that necessitates collaboration across sectors and active engagement of the community. Using a qualitative case study approach, this study seeks to investigate the impetus behind public service efforts to accelerate stunting reduction in Mongpok Village, Cikeusal District, Serang Regency. The information was gathered via in-depth interviews. Participating in public services about stunting in Mompok village, including midwives, nutrition workers, family planning instructors, PKK cadres, and the village administration, comprised the research informants. Utilizing PSM (Public Service Motivation) theory, the data were examined. In light of the research findings, the village government demonstrates commendable motivation towards public service through its attentiveness and concern for the issue of stunting, collaboration and accountability among diverse stakeholders, ingenuity, and capability to enhance services

Keywords:

Public Service Motivation, Handling Stunting, Village Government, Mongpok Village.

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan dan pembangunan yang memerlukan kolaborasi lintas sektor dan keterlibatan aktif masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini berupaya mengetahui dorongan dibalik upaya pelayanan publik dalam mempercepat penurunan stunting di Desa Mongpok, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang. Informasi tersebut dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Informan penelitian adalah bidan, tenaga gizi, penyuluh KB, kader PKK, dan pemerintah desa yang turut serta dalam pelayanan publik tentang stunting di Desa Mompok. Dengan menggunakan teori PSM (Motivasi Pelayanan Publik), data diperiksa. Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah desa menunjukkan motivasi yang terpuji terhadap pelayanan publik melalui perhatian dan kepeduliannya terhadap isu stunting, kolaborasi dan akuntabilitas di antara beragam pemangku kepentingan, kecerdikan, dan kemampuan untuk meningkatkan layanan..

Kata Kunci: Motivasi Pelayanan Publik, Penanganan Stunting, Pemerintahan Desa, Desa Mongpok

Article history:

Submission November 25, 2023

Revision December 08, 2023

Accepted December 21, 2023

Published December 31, 2023

*Corresponding author

Email:

Rethorikaberthanila@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting cukup tinggi. Pada tahun 2022 angka stunting di Indonesia mencapai 21,6% dan angka tersebut melebihi ambang batas yang ditetapkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) yaitu sebesar 20%. Pada tahun 2021, angka stunting di Indonesia mencapai 24,4% dan masih berada diatas negara-negara Kawasan, negara-negara Asia Tenggara lainnya seperti Myanmar mencapai 35%, Vietnam 23%, Malaysia 17%, Thailand 16%, dan Singapura 4%. Meskipun demikian angka prevalensi di Indonesia mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 26,9% pada 2020 (Ahmad et al., 2023).

Salah satu daerah di Indonesia yang juga masih cukup tinggi prevalensi stuntingnya yaitu Kabupaten Serang Provinsi Banten. Berdasarkan data Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2019 angka stunting di Kabupaten Serang mencapai 39,43 persen, kemudian berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2021 turun sebesar 27,2 persen dan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 26,4 atau turun 0,8 persen (Kemenkes RI, 2019).

Jumlah kecamatan di Kabupaten Serang yang mengalami penurunan prevalensi stunting dari tahun 2020 ke tahun 2021 terdapat 21 kecamatan yaitu Cinangka, Padarincang, Baros, Cikeusal, Pamarayan, Jawilan, Kopo, Cikande, Kibin, Kragilan, Waringin Kurung, Mancak, Anyar, Bojonegara, Pulo Ampel, Kramat Watu, Ciruas, Pontang, Lebakwangi, Tirtayasa dan Tanara. Sedangkan 10 kecamatan yang mengalami kenaikan prevalensi stunting dari tahun 2020 ke tahun 2021 yaitu Ciomas, Pabuaran, Gunung Sari, Petir, Tunjung Teja, Bandung, Kopo Kragilan, Careng, dan Binuang. Selanjutnya berdasarkan hasil Verifikasi dan Validasi (Verval) jumlah keluarga beresiko stunting pada tahun 2022 di Provinsi Banten mencapai angka 8.506 dan jumlah keluarga yang mendapatkan pendampingan yaitu 7.433 (Ahmad et al., 2023).

Desa Mongpok merupakan salah satu desa yang memiliki kelompok sasaran resiko stunting relative cukup tinggi di Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang. Berdasarkan e-PPBGM (2023) Jumlah kelompok sasaran stunting bayi dua tahun (0-23 bulan) dan bayi lima tahun (24-50 bulan) di Desa Mongpok masing-masing sebanyak 88 orang dan 205 orang atau berada pada urutan 9 dari keseluruhan 17 desa. Sedangkan untuk kelompok sasaran resiko stunting untuk kategori pasangan usia subur yaitu sebanyak 244 atau berada pada urutan 13 dari keseluruhan 17 desa dan pasangan usia subur hamil sebanyak 20 orang atau berada pada urutan 9 dari keseluruhan 17 desa.

Stunting merupakan program nasional yang melibatkan intervensi spesifik dan sensitif didalamnya. Stunting merupakan gangguan tumbuh kembang anak, dimana tinggi badan anak kurang dibandingkan tinggi badan anak lain pada usia yang sama pada umumnya, Stunting dapat terjadi bahkan sebelum kelahiran sebagai akibat dari asupan nutrisi yang sangat tidak memadai selama kehamilan, pola konsumsi yang

sangat buruk, dan kualitas makanan yang rendah sesuai dengan frekuensi infeksi sehingga menghambat pertumbuhan. (Anditri Weningtyas, 2024).

Stunting diakibatkan oleh pertumbuhan fisik dan mental yang terhambat akibat kurangnya asupan gizi, terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Bhutta et al., 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan anak stunting sebagai anak yang tinggi badannya terhadap usia kurang dari dua standar deviasi dari rata-rata usia tersebut yang diambil dari Standar Referensi Pertumbuhan (Cermeño et al., 2023).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pentingnya intervensi gizi spesifik yaitu intervensi berupa pemberian PMT pada balita dan ibu hamil dengan istirahat dan pengukuran balita (Susanti et al., 2022), selain itu bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan memiliki efektifitas sedang dalam meningkatkan pengetahuan kader (Anjani et al., 2022), karena faktor resiko stunted akan menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok karakteristik anak, anggota keluarga, rumah tangga, layanan perawatan kesehatan, dan lingkungan. Usia ibu saat melahirkan merupakan salah satu faktor risiko dari kelompok karakteristik anggota keluarga (Salam et al., 2021), selain faktor gizi dan edukasi, bahwa persepsi peran gender dibentuk dari faktor internal, berupa anggapan pribadi pelaksana, bahwa kegiatan penurunan angka stunting adalah persoalan domestik keluarga, sehingga perempuan dipandang lebih bertanggungjawab. Faktor eksternal dilatarbelakangi oleh budaya Madura, yang beranggapan bahwa tradisi dari penerapan nilai-nilai kultural yang masih fokus pada budaya patriark (Rahmawati et al., 2022).

Untuk menurunkan angka stunting di desa Mongpok, diperlukan upaya konvergen dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, pelayanan publik, masyarakat, dan keluarga. Pelayanan publik memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan, gizi, sanitasi, dan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau bagi masyarakat Desa Mompok. Motivasi pelayanan publik menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja dan kualitas pelayanan yang diberikan. Motivasi pelayanan publik adalah faktor kunci yang dapat mempercepat upaya penurunan stunting di Desa Mongpok. Motivasi dalam konteks ini mencakup semangat dan komitmen para penyedia layanan, seperti petugas kesehatan, pendidik dan pekerja sosial dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat. Motivasi ini dapat mendorong mereka untuk lebih peduli, berinovasi, dan bekerjasama secara efektif dalam program penurunan stunting.

Motivasi pelayanan publik mengacu pada motivasi seseorang untuk berkontribusi kepada masyarakat, untuk menjalin hubungan langsung atau timbal balik dengan penerima manfaat yang memberikan manfaat langsung dan dapat diidentifikasi, motivasi pelayanan publik tidak melibatkan mekanisme umpan balik ini karena penerima manfaat tidak teridentifikasi (Schott et al., 2019; Vandenabeele et al., 2017). Motivasi pelayanan publik merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kinerja

pegawai dalam menjalankan fungsi pendidikan. Dalam konteks pendidikan, motivasi pelayanan publik mencakup semangat dan kontribusi positif terhadap masyarakat. Motivasi ini mendorong pegawai untuk berinovasi, beradaptasi, dan melaksanakan tugas mereka dengan sepenuh hati (Berthanila et al., 2023).

Perry and Wise (1990) dalam Fanhua Qi and Wang (2018) menggambarkan motivasi pelayanan publik sebagai kecenderungan individu untuk memiliki motif yang khas atau utama dalam lembaga atau organisasi publik. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Houston dan Cartwright (2007), yang disebutkan dalam Bozeman dan Su (2015), bahwa motivasi pelayanan publik mengasumsikan bahwa pegawai publik adalah pelayan masyarakat yang berkomitmen pada kepentingan publik. Mereka dicirikan oleh etika yang mendasar pada kesejahteraan, semangat melayani sesama, dan keinginan untuk memengaruhi perbaikan masyarakat. Motivasi pelayanan publik (PSM) menurut Perry dan Wise (1990) memiliki beberapa ciri khas, yaitu ketertarikan pada proses pembuatan kebijakan publik, rasa tanggung jawab terhadap kebutuhan masyarakat dan perasaan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, adanya empati atau kasih sayang, serta sikap pengorbanan diri dalam melayani kepentingan umum.

Teori Motivasi Pelayanan Publik (PSM) mengusulkan sebuah pendekatan alternatif terhadap teori pilihan rasional, yang menganggap individu sebagai pemaksimal kepentingan pribadi semata, tanpa mempertimbangkan kewajiban atau nilai moral. Hal ini lebih sesuai dengan konteks organisasi publik di mana tujuan tidak selalu jelas ditentukan dan seringkali tidak langsung terkait dengan pencapaian tujuan pribadi (Zubair et al., 2021).

Dalam konteks percepatan penurunan stunting di desa Mongpok public service motivation dapat menjadi faktor penting yang memotivasi para pelaku dan lembaga yang terlibat dalam program Kampung Keluarga Berkualitas (KB). Program ini bertujuan untuk mencegah dan menurunkan angka stunting melalui perubahan perilaku keluarga (Aldawood et al., 2020). Program ini melibatkan berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan pertanian dan pemberdayaan masyarakat (Allen, 2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji motivasi pelayanan publik dalam percepatan penurunan stunting di desa Mongpok Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang, menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi. Informan penelitian terdiri dari pihak-pihak yang terlibat dalam pelayanan publik terkait stunting di desa Mompok, seperti bidan, tenaga gizi, penyuluh KB, kader PKK, dan pemerintah desa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang. Penelitian ini mengambil subjek, antara lain perangkat desa, bidan desa, dan penyuluh KB yang diambil secara purposive. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan menggunakan format *Focus Group Discussion* (FGD). Data dianalisis menggunakan analisis data kualitatif sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Saldana, 2014)

HASIL DAN DISKUSI

Ketertarikan terhadap Pembuatan Kebijakan (*Interest in Policy Making*):

Ketertarikan terhadap pembuatan kebijakan (interest ini policy making) adalah salah satu dimensi dari motivasi pelayanan publik yang mengukur sejauhmana pegawai sektor publik tertarik dalam proses pembuatan kebijakan yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Ketertarikan terhadap pembuatan kebijakan publik dapat mempengaruhi kinerja, komintmen dan kepuasan pegawai sektor publik, serta kualitas dan efektivitas pelayanan publik yang diberikan. Dalam kontek motivasi pelayanan publik di Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal Kabupaten Serang, yang berarti sejauhmana aparatur desa seperti kepala desa, perangkat desa dan kader desa, tertarik untuk terlibat dalam proses pembuatan kebijakan desa yang berkaitan dengan isu-isu di desa, seperti penurunan stunting, kesehatan mental pemberdayaan ekonomi.

Pemerintah Kabupaten Serang telah melakukan berbagai upaya intervensi kebijakan agar penanganan percepatan stunting dapat mencapai angka 14% sesuai target Pemerintah Indonesia di tahun 2024. Intervensi kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Serang adalah mengimplementasikan Kampung Keluarga Berkualitas (KB) sebagaimana amanat Instruksi Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 3 Tahun 2022 tentang Optimalisasi Penyelenggaraan Kampung Keluarga Berkualitas.

Selain ini melakukan penyediaan data dan administrasi kependudukan Kampung KB Desa Mongpok dipublikasikan melalui Rumah Dataku yang dibentuk berdasarkan SK Kepala Desa No. 045/09/DS.2015/ VIII/2022 dan terletak di Jl. Raya Sentul - Cikeusal Kampung Jegog RW 02 RT 09 Desa Mongpok, Kecamatan Cikeusal. Beberapa sarana dan prasana yang tersedia diantaranya: komputer, lemari buku, meja dan kursi kerja, papan informasi, dan tersedia basis data yaitu data PK21 menjadi dasar penentuan perencanaan dan kebijakan percepatan penurunan stunting.

Ketertarikan terhadap pembuatan kebijakan adalah sifat alami individu untuk berkontribusi dalam sektor publik, terlibat dalam proses pembuatan kebijakan, serta

aktif dalam kegiatan pengembangan masyarakat dan pertumbuhan social (Berthanila et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Miao et al., 2019) yang mengindikasikan bahwa kemampuan seseorang untuk memengaruhi kebijakan publik dapat meningkatkan motivasi individu untuk berpartisipasi dalam pelayanan publik. Individu yang tertarik pada pembuatan kebijakan memiliki dorongan untuk memengaruhi perubahan dalam organisasi sesuai dengan keyakinan mereka dalam melayani kepentingan publik, yang dapat mencakup kepentingan individu dalam program atau layanan publik tertentu yang didasarkan pada keyakinan tulus dan rasa simpati terhadap kepentingan sosial.

Tanggung Jawab terhadap Kepentingan Publik (*Responsibility for the Public Interest*):

Tanggung jawab terhadap kepentingan umum mencerminkan dorongan pribadi seseorang untuk memperjuangkan nilai-nilai publik dan melayani kepentingan organisasi publik (Miao et al., 2019). Hal ini dapat mencakup kewajiban individu terhadap masyarakat, khususnya dalam konteks melayani kepentingan publik, serta tetap setia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang ada. Konsep komitmen ini juga dapat dilihat dari sudut pandang komitmen organisasi, yang melibatkan identifikasi dengan nilai-nilai organisasi, keterlibatan aktif dalam mencapai tujuan organisasi, dan loyalitas terhadap organisasi tersebut Robbins et al (2018).

Rendahnya tingkat komitmen dapat mencerminkan kurangnya tanggung jawab individu dalam melaksanakan tugasnya. Jika komitmen rendah, hal ini juga mencerminkan kurangnya tanggung jawab terhadap pekerjaan Richard M. Steers & Osland, (2020). Nelson et al., (2017) menempatkan konsep collaborative governance sebagai bagian dari respon terhadap perubahan yang sebagai reaksi terhadap rangsangan dan tekanan eksternal serta proses pengambilan keputusan dan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan kapasitas Desa Mongpok Kecamatan Cikeusal merupakan salah satu dari 326 desa di Kabupaten Serang yang telah mengimplementasikan Program Kampung KB dan pada tahun 2022 dipilih sebagai salah satu dari sepuluh desa lokasi sasaran percepatan penurunan stunting oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) Kabupaten Serang dalam Gerakan Jumanting melalui Dapur Sehat Atasi Stunting (Dashat).

Kampung KB sebagai satuan wilayah setingkat desa dimana terdapat integrasi dan konvergensi penyelenggaraan pemberdayaan dan penguatan institusi keluarga dalam seluruh dimensinya guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga dan masyarakat (<https://kampungkb.bkkbn.go.id>). Integrasi dan kovergensi kegiatan optimalisasi penyelenggaraan Kampung KB meliputi 1) Penyediaan data dan administrasi kependudukan, 2) Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS), 3) Peningkatan akses Keluarga Berencana melalui program kesehatan berbasis masyarakat (PKBM) dan Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), 4) Pendampingan

resiko kejadian stunting, 5) Peningkatan akses pendidikan, 6) Peningkatan cakupan layanan jaminan, 7) Pemberdayaan ekonomi keluarga, 8) Penataan lingkungan keluarga.

Selain itu, penguatan advokasi dalam Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) dan komunikasi perubahan perilaku di Desa Mongpok diwujudkan melalui sosialisasi tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kunjungan rumah/keluarga (*home visit*) dan penyuluhan dari Posyandu. Kegiatan sosialisasi hidup sehat dan bersih juga dilakukan di forum-forum keagamaan seperti pengajian dengan melibatkan tokoh agama dan forum kemasyarakatan seperti pada kegiatan rapat atau musyawarah desa, hal ini menunjukkan adanya intervensi edukatif dan partisipatif sehingga target kelompok sasaran Kampung KB tidak hanya merubah perilaku pada ibu hamil dan ibu rumah tangga saja tetapi juga di kalangan masyarakat umum seperti Lansia, pemuda dan remaja.

Perasaan Simpati atau Kasih Sayang (*Empathy and Compassion*)

Ini mencakup kesabaran dalam melayani masyarakat, kemampuan merasakan emosi dan perasaan orang lain, serta tekad untuk berempati dan berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Konsep kasih sayang dalam konteks ini merujuk pada hubungan simpatik dan ikatan afektif yang ada antara individu dan anggota komunitasnya (Miao et al., 2019). Dimensi ini dicirikan oleh dorongan untuk membantu orang lain, yang tercermin dalam sifat mendahulukan kepentingan sosial (altruisme), kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain (*empathy*), keyakinan moral yang kuat (*moral conviction*), dan dorongan pro-sosial lainnya. Pelaksana kebijakan dalam hal ini seperti bidan, tenaga gizi, penyuluh KB, kader PKK, dan pemerintah desa yang mencerminkan dimensi ini akan tetap bersabar dalam melayani masyarakat, memiliki kemampuan untuk merasakan emosi orang lain, merasa simpatik, berusaha untuk memecahkan masalah, dan memahami perspektif orang lain.

Kegiatan pendampingan pada kelompok sasaran stunting dilakukan melalui lintas program meliputi kegiatan kunjungan rumah/keluarga (*home visit*) dan penyuluhan di Posyandu yang melibatkan berbagai Kelompok Kegiatan (Poktan) yang tergabung dalam Tim Pendamping Keluarga (TPK). Meskipun dalam implementasinya masih terdapat hambatan yaitu masih belum optimalnya waktu yang dimiliki oleh TPK dikarenakan harus berperan ganda sebagai pegawai swasta dan ibu rumah tangga.

Disisi lain faktor utama dan berkontribusi penting dalam melakukan pendekatan terhadap perubahan perilaku masyarakat, dilakukan oleh Kepala Desa Mongpok berperan sebagai penggerak dan pengarah masyarakat, memiliki kemauan dan kepedulian melakukan kunjungan rumah/keluarga dalam berbagai kegiatan Kampung KB. Selain itu dalam upaya percepatan penurunan stunting, mekanisme pengelolaan Kampung KB Desa Mongpok terdiri dari: 1) Sekretariat Kampung KB. Sebagai pusat informasi dan sosialisasi penanganan dan pencegahan stunting; 2) Kelompok Kerja.

Mengacu pada empat fungsi yaitu Penyediaan data keluarga dan data kependudukan, perubahan perilaku keluarga, peningkatan cakupan layanan dan rujukan pada keluarga, Penataan lingkungan keluarga dan Masyarakat; 4) Rencana Kerja Masyarakat. Disusun berdasarkan Pendataan Keluarga 2021 5) Mekanisme Monitoring dan Evaluasi Kampung KB Desa Mongpok; 6) Mekanisme Pencatatan dan Pelaporan Kampung KB Desa Mongpok

Sikap Pengorbanan Diri (*Self-Sacrifice Orientation*):

Menggambarkan kesiapan individu untuk berkorban demi kebaikan masyarakat, dengan memandang program pelayanan dalam masyarakat lebih berharga daripada pencapaian pribadi. Sikap pengorbanan diri mencerminkan kesediaan seseorang untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi membantu orang lain. Ini mencakup elemen-elemen seperti cinta terhadap tanah air, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas (duty), dan loyalitas. Pegawai dengan etika yang kuat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat menunjukkan konsistensi dalam memenuhi kepentingan publik (Miao et al., 2019). Sikap pengorbanan diri dalam konteks percepatan penurunan stunting merujuk pada komitmen dan dedikasi yang diperlukan dari berbagai pihak termasuk keluarga, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mencapai tujuan penurunan stunting

Salah satu program dari BKKBN yang berbasis masyarakat di Kampung KB dalam rangka percepatan penurunan stunting yaitu DASHAT (Dapur Sehat Atasi Stunting) memiliki tujuan untuk memberikan makanan utama dan tambahan selama enam bulan untuk 12 bayi di bawah dua tahun yang dikelola oleh tim Dashat dengan memanfaatkan potensi pangan daerah setempat. Sasaran prioritas DASHAT Kampung KB Desa Mongpok adalah keluarga yang beresiko stunting dan juga bayi/anak yang mengalami stunting berdasarkan data dari Pendataan Keluarga 2021 (PK 21) dan juga data dari Puskesmas.

Tahapan kegiatan program Dashat yaitu: Melakukan identifikasi dan pemetaan data KRS, dan perumusan kegiatan Dashat; Pemberian edukasi gizi kepada kelompok sasaran (ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita) tentang pentingnya makanan bergizi dalam upaya pencegahan stunting; Pada pelaksanaan Edukasi gizi terdapat praktek memasak yang hasil masakannya dapat di konsumsi oleh keluarga resiko stunting; Kader DASHAT melakukan pendampingan dan pembiasaan kepada 10 keluarga resiko stunting dengan menggunakan raport konsumsi menu bergizi; Melaporkan hasil Proses dan hasil kegiatan DASHAT secara berkala kepada Kabupaten dan Kecamatan.

Berbagai kegiatan yang sudah dilakukan dalam implementasi program Dashat diantaranya menentukan sasaran keluarga resiko stunting, verifikasi dan validasi kepada keluarga sasaran oleh Ahli Gizi Puskesmas, Tim Dashat dan Petugas KB. Salah satu

kegiatan yang dilakukan oleh BKKBN Pusat, Kepala Perwakilan BKKBN Banten, OPD Kabupaten Serang dan Pemerintahan Kecamatan Cikeusal yang dikukuhkan menjadi Bapak Asuh Anak Stunting (BAAS) dalam bentuk bantuan berupa dana Rp. 15.000-25.000/hari/anak selama enam bulan berturut-turut dan bantuan lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Piatak & Holt (2020) menggambarkan bahwa petugas lapangan termotivasi untuk melampaui tugas mereka untuk membantu anggota masyarakat. Sikap pengorbanan diri mencerminkan kesediaan seseorang untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi membantu orang lain. Ini mencakup elemen-elemen seperti cinta terhadap tanah air, tanggung jawab dalam melaksanakan tugas (duty), dan loyalitas. Pegawai dengan etika yang kuat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat menunjukkan konsistensi dalam memenuhi kepentingan publik seperti yang dijelaskan oleh (Miao et al., 2019).

KESIMPULAN

Stunting adalah kondisi pertumbuhan fisik anak yang terhambat akibat kurangnya asupan gizi, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting dapat berdampak negatif pada perkembangan kognitif, kesehatan dan produktivitas anak di masa depan. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menurunkan angka stunting secara signifikan melalui program Percepatan Penurunan Stunting (PPS) di tingkat desa.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan PPS adalah motivasi pelayanan publik dari para penyelenggara dan pelaksana program di desa. Motivasi pelayanan publik adalah dorongan batin seseorang untuk memberikan pelayanan berkualitas kepada masyarakat dengan mengedepankan nilai-nilai publik, seperti kepentingan umum, tanggungjawab, integritas dan profesionalisme. Teori PSM menyatakan bahwa motivasi pelayanan publik dipengaruhi oleh empat dimensi yaitu: Ketertarikan terhadap Pembuatan Kebijakan (*Attraction to Policy-Making*); Komitmen terhadap Kepentingan Publik (*Commitment to the Public Interest*); Perasaan Simpati atau Kasih Sayang (*Compassion*); Sikap Pengorbanan Diri (*Self-Sacrifice*). PSM dari para penyelenggara PPS sudah berjalan dengan baik yaitu adanya kerjasama dan koordinasi antar berbagai pihak terkait, adanya inovasi adanya keinginan untuk meningkatkan kualitas pelayanan.

REFERENSI

- Ahmad, S., Malik, A., Zainuri, A., Mulyasih, R., & Berthanila, R. (2023). *Efektivitas Implementasi Kebijakan Percepatan Penurunan Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Mongpok Kabupaten Serang*. 5, 45–53.
- Aldawood, F., Kazzaz, Y., AlShehri, A., Alali, H., & Al-Surimi, K. (2020). Enhancing teamwork communication and patient safety responsiveness in a paediatric

- intensive care unit using the daily safety huddle tool. *BMJ Open Quality*, 9(1), 1–5. <https://doi.org/10.1136/bmjoq-2019-000753>
- Allen, L. H. (2012). Global dietary patterns and diets in childhood: Implications for health outcomes. *Annals of Nutrition and Metabolism*, 61, 29–37. <https://doi.org/10.1159/000346185>
- Anditri Weningtyas. (2024). *The effect of short course interventions to improve*. 18(3), 530–539. <https://doi.org/10.20473/ijph.v11i3.2023.530-539>
- Anjani, S., Anggraini, F. D. P., Setyawati, V. A. V., Aprianti, A., & Indriati, A. N. (2022). Efektivitas Metode Edukasi Berbasis Mobile Edu App Sebagai Upaya Intervensi Penurunan Stunting Dengan Pendekatan Asuh, Asih, Asah. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 143–151. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2559>
- Berthanila, R., Myra, R., Irawati, R. I., & Saefullah, A. D. (2023). Educational Transformation In The Digital Era : The Impact Of Learning From Home Programs , Employee Innovation And Public Service Motivation On Employee Performance. *The Saybold Report*, 18, 660–676. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8379170>
- Bhutta, Z. A., Akseer, N., Keats, E. C., Vaivada, T., Baker, S., Horton, S. E., Katz, J., Menon, P., Piwoz, E., Shekar, M., Victora, C., & Black, R. (2020). How countries can reduce child stunting at scale: Lessons from exemplar countries. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 894S-904S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa153>
- Cermeño, A. L., Palma, N., & Pistola, R. (2023). Stunting and wasting in a growing economy: biological living standards in Portugal during the twentieth century. *Economics and Human Biology*, 51(November 2022). <https://doi.org/10.1016/j.ehb.2023.101267>
- Kemendes RI. (2019). Laporan Pelaksanaan Integrasi Susenas Maret 2019 dan SSGBI Tahun 2019. *Badan Pusat Statistik, Jakarta - Indonesia*, 1–69. https://stunting.go.id/?smd_process_download=1&download_id=5219
- Miao, Q., Eva, N., Newman, A., & Schwarz, G. (2019). Public service motivation and performance: The role of organizational identification. *Public Money and Management*, 39(2), 77–85. <https://doi.org/10.1080/09540962.2018.1556004>
- Perry, J. L., & Wise, L. R. (1990). The Motivational Bases of Public Service. *Public Administration Review*. <https://doi.org/10.2307/976618>
- Piatak, J. S., & Holt, S. B. (2020). Disentangling altruism and public service motivation: who exhibits organizational citizenship behaviour? *Public Management Review*, 22(7), 949–973. <https://doi.org/10.1080/14719037.2020.1740302>
- Qi, F., & Wang, W. (2018). Employee involvement, public service motivation, and perceived organizational performance: testing a new model. *International Review of Administrative Sciences*, 84(4), 746–764. <https://doi.org/10.1177/0020852316662531>
- Rahmawati, A., Baroya, N. mal, Permatasari, E., Nurika, G., & Yusi Ratnawati, L. (2022). Potret Persepsi Nilai Gender Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di

- Desa Sukojember, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 31–38. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.31-38>
- Richard M. Steers, & Osland, J. S. (2020). *Management Across Cultures Challenges, Strategies, and Skills*.
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Breward, K. E. (2018). [BOOK] *Essentials of organizational behavior*.
- Salam, F., Prawiradilaga, R. S., & Putri, M. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunted di Kecamatan Ciomas dan Pabuaran Kabupaten Serang. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, 3(1), 28–32. <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7315>
- Saldana, H. and. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (I. SAGE Publications (ed.); First and).
- Schott, C., Steen, T., & Van Kleef, D. D. (2019). Reality Shock and Public Service Motivation: A Longitudinal, Qualitative Study Among Dutch Veterinary Inspectors. *International Journal of Public Administration*, 42(6), 468–481. <https://doi.org/10.1080/01900692.2018.1485044>
- Susanti, N., Priharwanti, A., & Vianti, R. A. (2022). Strategi Akselerasi Penurunan Stunting Wilayah Pesisir Kabupaten Pekalongan. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 36(1), 49. <https://doi.org/10.31941/jurnalpena.v36i1.1917>
- Vandenabeele, W., Ritz, A., & Neumann, O. (2017). Public service motivation: State of the art and conceptual cleanup. In *The Palgrave Handbook of Public Administration and Management in Europe* (pp. 261–278). Palgrave Macmillan. https://doi.org/10.1057/978-1-137-55269-3_13
- Zubair, S. S., Khan, M. A., & Mukaram, A. T. (2021). Public service motivation and organizational performance: Catalyzing effects of altruism, perceived social impact and political support. *PLoS ONE*, 16(12 December). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260559>